

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Harga

2.1.1 Teori Harga

Teori harga merupakan teori ekonomi yang menerangkan tentang perilaku harga-harga atau jasa-jasa. Isi dari teori harga pada intinya adalah harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Perilaku permintaan merupakan salah satu perilaku yang mendominasi dalam praktek ekonomi mikro, walaupun berlaku juga pada ekonomi makro. Oleh sebab itu pembahasan mengenai permintaan yang ditinjau dari segi diterminasi harga terhadap permintaan selalu menjadi pokok kajian dalam ilmu ekonomi. Penawaran adalah banyaknya barang yang ditawarkan oleh penjual pada suatu pasar tertentu, pada periode tertentu dan pada tingkat harga tertentu. Philip Kotler (2001: 439) mengungkapkan bahwa harga adalah salah satu unsur bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, unsur-unsur lainnya menghasilkan biaya. Harga adalah unsur bauran pemasaran yang paling mudah disesuaikan; ciri-ciri produk, saluran, bahkan promosi membutuhkan lebih banyak waktu. Harga juga mengkomunikasikan posisi nilai yang dimaksudkan perusahaan tersebut kepada pasar tentang produk dan mereknya.

2.1.2 Tujuan Penetapan Harga

Menurut Tjiptono (2005:35), ada 4 hal yang menjadi tujuan penetapan harga, yaitu:

1. Tujuan berorientasi pada laba. Ini didasarkan pada asumsi teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa setiap perusahaan selalu memilih harga yang

2. dapat menghasilkan laba yang maksimum. Dalam kondisi persaingan yang ketat dan serba kompleks penerapannya sangat sulit untuk dilakukan.
3. Tujuan berorientasi pada volume. Tujuan ini berorientasi pada volume, dimana harga ditetapkan sedemikian rupa agar dapat mencapai target volume penjualan, nilai penjualan, atau pun untuk menguasai pangsa pasar. Misalnya: biaya operasional pemasangan jalur telepon untuk satu rumah tidak berbeda jauh dengan biaya pemasangan untuk lima rumah.
4. Tujuan berorientasi pada citra. Perusahaan dapat menetapkan harga tinggi untuk membentuk atau mempertahankan citra perusahaan. Sebaliknya, harga rendah dapat dipergunakan untuk membentuk citra nilai tertentu.
5. Tujuan stabilisasi harga. Tujuan stabilisasi dilakukan dengan jalan menetapkan harga untuk mempertahankan hubungan yang stabil antara harga suatu perusahaan dan harga pemimpin industri.
6. Tujuan-tujuan lainnya. Penetapan harga dapat juga bertujuan untuk mencegah masuknya pesaing, mempertahankan loyalitas pelanggan, mendukung penjualan ulang, atau menghindari campur tangan pemerintah.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Harga

Dalam menetapkan harga suatu produk dan jasa, perusahaan perlu mempertimbangkan dua faktor berikut:

a. Faktor Internal Perusahaan

Faktor ini berasal dari dalam perusahaan, meliputi :

1. Tujuan Pemasaran Perusahaan

Semakin jelas tujuan suatu perusahaan, semakin mudah pula perusahaan tersebut dalam menetapkan harganya. Tujuan tersebut dapat berupa maksimalisasi keuntungan masa sekarang, untuk kelangsungan

hidup perusahaan, meraih pangsa pasar yang besar, dan meraih kepemimpinan dalam hal kualitas produk, dan lain-lain.

2. Strategi Bauran Pemasaran

Harga merupakan salah satu alat bauran pemasaran yang digunakan perusahaan dalam mencapai tujuan pemasarannya. Perusahaan juga seringkali menempatkan produk mereka melalui harga, dimana harga dalam hal ini menjadi factor yang menentukan pasaran produk, persaingan, dan rancangan produk.

3. Biaya

Biaya menjadi dasar harga yang dapat ditetapkan perusahaan terhadap produknya agar tidak mengalami kerugian.

4. Pertimbangan Organisasi

Perusahaan-perusahaan menetapkan harga dengan berbagai cara. Dalam perusahaan kecil, harga seringkali ditetapkan oleh manajemen puncak, dan bukan oleh departemen pemasaran atau penjualan. Dalam perusahaan besar, penetapan harga biasanya ditangani oleh manajer-manajer divisi ataupun lini produk.

b. Faktor Eksternal Perusahaan

Faktor ini berasal dari luar perusahaan, meliputi:

1. Pasar dan Permintaan

Sebelum menetapkan harga, seorang pemasar harus memahami hubungan antara harga dengan pasar dan permintaan atas produknya. Apakah pasar tersebut termasuk ke dalam pasar persaingan sempurna, persaingan monopolistik, oligopolistik, maupun monopoli murni.

2. Persaingan

Kebebasan perusahaan dalam menentukan harga itu bergantung pada jenis pasar yang berbeda-beda.

Berdasarkan bentuk persaingannya, ada empat jenis pasar, antara lain:

1. Pasar Persaingan Sempurna (pure competition), yaitu pasar yang terdiri dari banyak pembeli dan penjual yang memperdagangkan produk yang seragam.
2. Pasar Persaingan Monopoli (Monopolistic Competition), yaitu pasar yang terdiri dari banyak pembeli dan penjual yang berdagang pada kisaran harga tertentu, bukan pada satu harga pasar.
3. Pasar Persaingan Oligopoli (Oligopolistic Competition), yaitu pasar yang terdiri dari sedikit penjual yang sangat sensitif pada penetapan harga dan strategi pemasaran yang dilakukan oleh pesaing.
4. Pasar Monopoli Murni (Pure Monopoly), yaitu pasar yang hanya ada satu penjual saja.

c. Faktor Eksternal Lainnya

Ketika menetapkan harga, perusahaan juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain di luar perusahaan. Keadaan ekonomi dapat mempengaruhi penetapan harga. Faktor-faktor ekonomi seperti inflasi, atau tingkat bunga dapat mempengaruhi keputusan penetapan harga, karena dapat mempengaruhi baik biaya produksi maupun persepsi konsumen terhadap harga dan nilai produk.

2.2 Random Walk Theory

Teori ini menyatakan bahwa perubahan harga suatu saham atau keseluruhan pasar yang telah terjadi tidak dapat digunakan untuk memprediksi gerakan di masa akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Roberts (1959) menyatakan bahwa perubahan harga saham tidak tergantung satu sama lain dan mempunyai distribusi probabilitas yang sama (Mills, 1999). Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa harga saham bergerak ke arah yang acak dan tidak dapat diperkirakan. Jadi tidak mungkin seorang investor dapat memperoleh return

melebihi return pasar tanpa menanggung risiko lebih. Hal ini juga memberikan arti bahwa selisih antara harga pada periode tertentu dengan harga pada periode yang lainnya bersifat acak. Selisih tersebut merupakan price return saham, yang dalam jangka waktu tertentu memenuhi persyaratan bahwa rata-ratanya adalah nol. Artinya volatilitas saham tidak akan mempunyai trend yang signifikan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Informasi terbaru pastilah tidak dapat diprediksi (*unpredictable*), jika dapat diprediksikan maka informasi tersebut akan termasuk dalam bagian informasi yang diketahui para investor saat ini. Pada akhirnya perubahan harga saham yang diakibatkan karena reaksi terhadap informasi baru (*unpredictable*) juga bergerak secara tidak dapat diprediksi. Berdasarkan argumen tersebut maka sebuah harga saham akan mengikuti random walk (Bodie et al., 2008).

Menurut Nayak (2008) random walk adalah jalur variabel dari waktu ke waktu yang menunjukkan tidak ada pola untuk diprediksi sama sekali. Di bawah teori weak-form efficient market hypothesis, harga dari sebuah sekuritas mencerminkan semua informasi tentang ekonomi, pasar, dan sekuritas tertentu, dan harga akan menyesuaikan dengan segera terhadap informasi baru (Nayak, 2008). Apabila harga dapat ditentukan secara rasional, maka hanya informasi barulah yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan, sehingga random walk akan menjadi hasil yang wajar dari sebuah harga yang selalu mencerminkan semua informasi yang ada.

Random walk dianggap sebagai kondisi yang sesuai untuk efisiensi pasar. Paradoks dari efisiensi pasar adalah setiap investor percaya bahwa sebuah pasar adalah efisien, kemudian pasar akan menjadi tidak efisien karena tidak ada yang menganalisa pasar. Sebenarnya, efisiensi pasar bergantung pada peserta pasar yang percaya bahwa pasar tidak efisien dan melakukan perdagangan sekuritas

dalam upaya mengungguli pasar tersebut. Pada kenyataannya, pasar tidak sepenuhnya efisien atau tidak efisien. Semua pasar efisien pada taraf tertentu, beberapa lebih daripada yang lain. Pada pasar yang mengalami penurunan efisiensi pasar secara substansial, investor yang mempunyai pengetahuan lebih dapat mengungguli investor yang kurang berpengetahuan.

2.3 Harga Saham

2.3.1 Teori Harga Saham

Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham merupakan harga yang terjadi di Pasar Bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Pada dasarnya harga saham terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli yang terjadi di lantai bursa yang bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di atas saham di bursa.

Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa.

Sebelum menentukan kebijakan investasinya, investor melakukan analisis saham terlebih dahulu untuk mengestimasi pengembalian yang diharapkan dan risiko yang melekat dari saham yang dianalisis sehingga diperoleh nilai intrinsiknya. Tujuan perhitungan harga saham adalah ingin melihat bagaimana perkembangan nilai perusahaan yang menjual sahamnya dan apa yang akan diperoleh para pembeli saham tersebut.

2.2.2 Jenis - Jenis Harga Saham

Harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1) Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum dalam sertifikat saham dan pencantumannya berdasarkan keputusan dan hasil dari pemikiran perusahaan yang mempunyai saham tersebut. Jadi nilai nominal sudah ditentukan pada waktu saham tersebut diterbitkan.

2) Nilai Buku

Nilai buku menunjukkan nilai bersih kekayaan perusahaan, artinya nilai buku merupakan hasil perhitungan dari total aktiva perusahaan yang dikurangkan dengan hutang serta saham preferen kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku seringkali lebih tinggi dari pada nilai nominalnya.

3) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengandung unsur kekayaan perusahaan pada saat sekarang dan unsur potensi perusahaan untuk menghimpun laba dimasa yang akan datang.

4) Nilai Pasar

Nilai pasar adalah harga saham biasa yang terjadi di pasar. Selambar saham biasa merupakan harga yang dibentuk oleh penjualan dan pembelian ketika mereka memperdagangkan saham

2.2.3 Analisis Penilaian Saham

1) Analisis teknikal

Analisis teknikal adalah studi harga dengan menggunakan grafik sebagai alat utama. Analisa teknikal merupakan suatu teknik analisa yang

menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan.

Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan, seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor - faktor lain yang bersifat teknis. Oleh sebab itu, pendekatan ini juga disebut sebagai pendekatan analisis pasar (market analysis) atau analisis internal (internal analysis).

Asumsi - asumsi yang mendasari analisis teknikal adalah:

- a) Harga saham ditentukan interaksi penawaran dan permintaan.
- b) Penawaran dan permintaan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik rasional maupun irasional.
- c) Perubahan harga saham bergerak mengikuti tren tertentu.
- d) Tren dapat berubah karena bergesernya penawaran dan permintaan.
- e) Pergeseran penawaran dan permintaan dapat dideteksi dengan mempelajari diagram dan perilaku pasar.
- f) Pola - pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa datang.

2) Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah proses untuk mengidentifikasi apakah sekuritas berada dibawah atau diatas harga yang seharusnya (harga normal) pada suatu waktu tertentu. Dalam upaya mendapatkan return yang tinggi, lebih dari yang biasanya, analisis fundamental mengungkapkan situasi khusus dengan menggunakan berbagai tehnik penilaian.

Analisis fundamental menyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu. Analisis ini membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Analisis fundamental digunakan untuk memilih saham yang terbaik, sedangkan analisis teknikal digunakan untuk menentukan saat yang tepat untuk membeli atau menjual saham.

Analisis fundamental adalah teknik yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara:

- a) Mengestimasi nilai faktor - faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa mendatang.
- b) Menerapkan hubungan variabel - variabel tersebut hingga diperoleh taksiran harga saham.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Alwi (2003, 87), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham, antara lain:

1. Faktor Internal (Lingkungan mikro)

- Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi

ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.

- Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan, penutupan usaha lainnya..
- Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share (EPS)* dan *dividen per share (DPS)*, *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets (ROA)*, dan lain-lain.

2. Faktor eksternal (Lingkungan makro)

Diantaranya antara lain :

- Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaaan trading.
- Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

2.4 Suku Bunga

2.4.1 Teori Suku Bunga

Menurut kaum klasik, suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian yang menyebabkan tabungan yang tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama yang dilakukan oleh pengusaha. beranjak dari teori ekonomi mikro, teori klasik mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan nilai balas jasa dari modal. Dalam teori klasik, stok barang modal dicampuradukkan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan substitusif. Semakin langka modal, semakin tinggi suku bunga. Sebaliknya, semakin banyak modal semakin rendah tingkat suku bunga (Nasution dalam Badriah Sappewali,2001).

Keynes mempunyai pandangan yang berbeda dengan klasik. Tingkat bunga itu merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP (Nopirin,1992). Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai full employment. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga. Dengan menurunkan tingkat bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produk nasional. Dengan demikian setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori keynes berperan untuk meningkatkan produk nasional.

Hicks mengemukakan teorinya bahwa tingkat bunga berada dalam keseimbangan pada suatu perekonomian bila tingkat bunga ini memenuhi

keseimbangan sektor moneter dan sektor riil. Pandangan ini merupakan gabungan dari pendapat klasik dan keynesian, dimana mazhab klasik mengatakan bahwa bunga timbul karena uang adalah produktif artinya bahwa bila seseorang memiliki dana maka mereka dapat menambah alat produksinya agar keuntungan yang diperoleh meningkat. Jadi uang dapat meningkatkan produktivitas sehingga orang ingin membayar bunga. Sedangkan menurut keynesian bahwa uang bisa produktif dengan metode spekulasi di pasar uang dengan kemungkinan memperoleh keuntungan, dan keuntungan inilah sehingga orang ingin membayar bunga.

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Setiap investor selalu mengharapkan agar uang atau dana yang ditanam menjadi berkembang oleh karena memperoleh suku bunga. Akan tetapi kalau terjadi inflasi (akibat tingkat harga naik), jumlah uang yang diterima daya belinya akan berkurang. Jadi bunga yang diterima harus sudah memperhitungkan tingkat inflasi (premi inflasi).

Seorang investor harus mengorbankan konsumsinya sekarang karena uangnya untuk di investasikan, maka untuk itu wajar jika investor menuntut agar dalam menentukan tingkat bunga dipertimbangkan adanya preferensi waktu (premi preferensi waktu). Investor harus membayar pajak atas bunga yang diterimanya, maka investor juga menghendaki agar pajak (premi pajak) juga dipertimbangkan dalam menentukan besarnya tingkat bunga. Darmawi (2006:182) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga yaitu harapan akan inflasi, jatuh tempo sekuritas atau kredit, keberadaan risiko pada peminjaman, risiko tentang penarikan sekuritas sebelum jatuh tempo, kemampuan pemasaran dan pajak.

Yang dimaksud dengan tingkat suku bunga adalah persentase dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa yang dilakukan dalam suatu periode tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak.

2.5 Inflasi

2.5.1 Teori Inflasi

Teori Kuantitas (Teori Irving Fisher) adalah teori yang masih sangat berguna untuk menganalisis sebab-sebab timbulnya inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini lebih menyoroti peranan dalam proses terjadinya inflasi yang disebabkan jumlah uang beredar dan ekspektasi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga. Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan demikian permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan yang efektif terhadap barang. Dengan kata lain, masyarakat berhasil memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga golongan masyarakat ini bisa memperoleh barang dengan jumlah yang lebih besar daripada yang seharusnya. Teori Strukturalis juga teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab munculnya inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi terutama yang terjadi di negara berkembang. Ada dua kekakuan/ketidakelastisan dalam perekonomian di negara berkembang yang menimbulkan inflasi yaitu Kekakuan dari penerimaan impor dan Kekakuan penawaran bahan makanan di negara berkembang. Secara umum inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunya daya jual mata uang suatu negara.

2.5.2 Jenis - Jenis Inflasi

Inflasi dapat timbul bila jumlah uang atau uang deposito dalam peredaran banyak, dibandingkan dengan jumlah barang -barang atau jasa yang ditawarkan atau bila karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional, terdapat gejala yang meluas untuk menukar dengan barang -barang. Menurut Murni (2009: 204-205) jenis inflasi dilihat dari sumbernya atau penyebab inflasi dibagi menjadi:

1) *Demand pull inflation* (inflasi tarikan permintaan)

Terjadinya kenaikan harga secara berkelanjutan disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat.

2) *Cost push inflation* (inflasi desakan biaya)

Harga secara terus menerus mengalami kenaikan yang disebabkan oleh penurunan tingkat penawaran agregat.

3) *Imported inflation* (inflasi impor)

Inflasi bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor, terutama barang yang diimpor tersebut mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan produksi.

Sedangkan berdasarkan tingkat keparahannya, Nanga (2001: 251) membagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu :

1) *Moderat inflation* (inflasi sedang)

Kondisi ini ditandai dengan kenaikan laju inflasi yang lambat dan waktu yang relatif lama.

2) *Galloping Inflation* (inflasi menengah)

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit*) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulanan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan

seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang menyerap (*creeping inflation*).

3) *Hyper Inflation* (inflasi tinggi)

Merupakan inflasi yang paling parah, akibatnya harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi mempunyai keinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang.

2.5.3 Pengukuran tingkat Inflasi

Suatu kenaikan harga dalam inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Menurut Waluyo (2003: 120-122), ada beberapa indeks harga yang dapat digunakan untuk mengukur laju inflasi antara lain :

1. *Consumer Price index* (CPI)

Indeks yang digunakan untuk mengukur biaya atau pengeluaran rumah tangga dalam membeli sejumlah barang bagi keperluan kebutuhan hidup.

$$CPI = \frac{\text{cost of market basket in given years}}{\text{cost of market basket in base years}} \times 100 \%$$

2. *Produsen price index atau whosale price index*

Indeks yang lebih menitik beratkan pada perdagangan besar seperti harga bahan mentah (*raw material*), bahan baku atau barang setengah jadi. Indeks PPI ini sejalan dengan indeks CPI.

3. *GNP Deflator*

GNP deflator ini merupakan jenis indeks yang berbeda dengan indeks CPI dan PPI, dimana indeks ini mencakup jumlah barang dan jasa yang termasuk dalam hitungan GNP, sehingga jumlahnya lebih banyak dibanding dengan kedua indeks diatas.

$$GNP = \frac{GNP \text{ Nominal}}{GNP \text{ Rill}} \times 100 \%$$

2.5.4 Dampak Inflasi

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu.

Menurut Arifin (2002:12) berpendapat penyebab terjadinya inflasi sangatlah kompleks selain karena hukum permintaan penawaran dan inflasi juga bisa terjadi karena kenaikan biaya produksi. Oleh karena itu orang menjadi tak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh juga akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari adanya inflasi menurut Murni (2009:206) sebagai berikut :

- Inflasi akan menurunkan pendapatan riil yang diterima masyarakat, dan ini sangat merugikan orang-orang yang berpenghasilan tetap
- Inflasi menimbulkan dampak yang buruk pula pada neraca pembayaran, karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan terhadap aliran masuk dan keluar negeri.
- Pada saat keadaan yang tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah dan

bangunan. Pengalihan investasi ini menyebabkan investasi produk berkurang dan kegiatan ekonomi menurun

- Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produksi nasional
- Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang, seperti tabungan masyarakat di bank nilai riinya akan menurun.

Sejalan dengan perkembangan sistem keuangan yang semakin pesat dan sistem pembayaran yang semakin efisien, peranan suku bunga sebagai indikator moneter menjadi semakin penting. Dengan kondisi demikian, perubahan suku bunga jangka pendek yang dipengaruhi otoritas moneter seperti tingkat diskonto Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Berharga Pasar Uang akan berpengaruh pada tingkat bunga jangka menengah dan panjang pada bank-bank umum. Selama ini perkembangan suku bunga di dalam negeri, baik suku bunga simpanan maupun pinjaman perbankan menunjukkan kecenderungan meningkat.

Peningkatan ini berkaitan dengan dilaksanakannya kebijaksanaan moneter ketat yang bertujuan untuk mengatasi gejolak rupiah terhadap dolar AS. Dan suku bunga deposito ini juga biasanya dijadikan alat bagi pemerintah untuk mengendalikan inflasi yang terjadi. Pada dasarnya hampir sama dengan pengaruh tingkat inflasi, maka perkembangan atau perubahan tingkat suku bunga pun dapat berpengaruh terhadap kurs valas.

2.6 Kurs Mata Uang Rupiah atas Dollar AS

2.6.1 Teori Kurs Mata Uang Rupiah atas Dollar AS

Teori Kurs Tradisional didasarkan pada arus perdagangan dan paritas daya beli untuk mengetahui pergerakan nilai tukar dalam jangka panjang. Pendekatan ini disebut juga pendekatan elastisitas dalam pembentukan kurs. Teori Kurs Moneter menjelaskan perubahan nilai kurs pada pasar modal dan arus modal internasional serta menganalisis perubahan nilai kurs dalam jangka pendek yang sifatnya tak terduga untuk mencapai keseimbangan jangka panjang.

Samuelson dan William (2005:620) menjelaskan bahwa kurs mata uang asing atau valas valas adalah harga mata uang asing dalam satuan mata uang domestik. Kurs mata uang akan mendorong investor untuk tidak menginvestasikan dananya dipasar modal melainkan pada transaksi di pasar valuta asing tersebut. Hal ini akan mengakibatkan transaksi keuangan para investor di BEJ akan berkurang karena dianggap lebih menguntungkan bespekulasi pada gejolak kurs mata uang asing tersebut sehingga akan mengakibatkan IHSG BEJ akan melemah. Sebaliknya juga apabila kurs valuta asing stabil maka spekulasi yang mereka lakukan pada kurs yang stabil kurang menguntungkan, sehingga mereka tetap melakukan perdagangan di pasar modal dan IHSG akan menguat.

Menurut Thian Hin (2004:2), Terdepresiasinya mata uang rupiah terhadap mata uang asing secara tajam merupakan akibat dari berbagai faktor yang kompleks, yaitu factor domestik Indonesia, regional maupun internasional. Bursa saham pun tidak terlepas dari pengaruh faktor- faktor ekonomi maupun non - ekonomi yang ada. Suad Husnan (2005:149) menjelaskan bahwa bagi investor asing perubahan kurs valuta asing merupakan risiko tersendiri yang harus diperhatikan karena diperkirakan deviasi standar tingkat keuntungan yang diperoleh pemodal asing akan cenderung lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pemodal domestik.

Jadi nilai tukar atau harga mata uang asing adalah nilai tukar mata uang suatu negara terhadap suatu mata uang negara lainnya. Suatu mata uang dikatakan semakin mahal jika nilai tukarnya semakin menguat, dan begitu juga sebaliknya. Untuk mengetahui perkembangan nilai tukar Rupiah (per satu Dollar Amerika) digunakan analisis kurs harian nilai tukar Rupiah.

2.6.2 Faktor -Faktor dalam Kurs Mata Uang Rupiah atas Dollar AS

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah, seperti yang dikemukakan oleh Hamdy Hady (2010 : 109 - 116) yaitu :

a. Supply dan demand foreign currency

Valas (*forex*) sebagai benda ekonomi mempunyai permintaan dan penawaran pada bursa valas. Sumber-sumber penawaran (supply) valas terdiri dari :

- a) Ekspor barang dan jasa yang menghasilkan valas;
- b) Impor modal (*capital import*) dan transaksi valas lainnya dari luar negeri ke dalam negeri.

Sedangkan sumber-sumber dari permintaan (demand) valas terdiri dari :

- a) Impor barang dan jasa yang menghasilkan valas;
- b) Ekspor modal (*capital import*) dan transaksi valas lainnya dari dalam negeri ke luar negeri.

b. Posisi BOP (Balance Of Payment)

Balance Of Payment (neraca pembayaran internasional) adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan, dan moneter antara penduduk suatu negara dan penduduk suatu luar negeri untuk suatu periode tertentu (biasanya satu tahun). Catatan transaksi ekonomi internasional yang terdiri atas ekspor dan impor barang, jasa, dan modal pada suatu periode tertentu akan

menghasilkan suatu posisi saldo positif (surplus) dan negatif (defisit) atau ekuilibrium.

c. Tingkat inflasi

Perubahan laju inflasi dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta yang kemudian mempengaruhi nilai tukar.

d. Tingkat suku bunga

Hampir sama dengan pengaruh tingkat inflasi, maka perkembangan atau perubahan tingkat bunga pun dapat berpengaruh terhadap kurs valas. Perubahan suku bunga relatif mempengaruhi inflasi dan sekuritas-sekuritas asing yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap valuta asing dan nilai tukar.

e. Tingkat pendapatan (Income)

Seandainya kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia tinggi sedangkan kenaikan jumlah barang yang tersedia relatif kecil, tentu impor barang akan meningkat. Peningkatan impor ini akan membawa efek kepada peningkatan demand valas yang pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valas.

f. Pengawasan pemerintah

Faktor pengawasan pemerintah yang biasanya dijalankan dalam berbagai bentuk kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri untuk tujuan tertentu mempunyai pengaruh terhadap kurs valas atau forex rate.

g. Ekspektasi dan spekulasi

Adanya harapan bahwa tingkat inflasi akan menurun atau sebaliknya juga dapat mempengaruhi kurs valas. Adanya spekulasi atau isu defaluasi Rupiah karena defisit current account yang besar juga berpengaruh terhadap kurs

valas dimana valas secara umum mengalami apresiasi. Pada dasarnya, ekspektasi dan spekulasi yang timbul dimasyarakat akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valas yang pada akhirnya akan mempengaruhi kurs valas, demikian pula halnya dengan isu atau rumor.

2.6.3 Kebijakan Kurs Mata Uang Rupiah atas Dollar AS

Dengan dikeluarkannya UU No. 32 Tahun 1964, di Indonesia mulai diberlakukan suatu sistem nilai tukar yaitu sistem kurs tetap dengan mematok nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dengan kurs resmi sebesar Rp 250,00 per satu US\$. Selama periode ini Bank Sentral Indonesia telah melakukan kurang lebih tiga kali tindakan devaluasi mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika, sehingga pada tahun 1978 negara Indonesia mulai menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali.

Sistem nilai tukar mengambang yang dianut Indonesia adalah sistem kurs mengambang yang dipengaruhi oleh campur tangan dari pemerintah. Sistem ini berjalan dari tahun 1977 sampai dengan 1997. Setelah terjadinya peristiwa krisis ekonomi dan moneter pemerintah menetapkan sistem nilai tukar mengambang bebas yang dimulai pada tanggal 14 Agustus 1997, dengan arti pemerintah mulai saat itu

2.7 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Angka inflasi yang sangat tinggi sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi seperti pada investasi dan harga saham. Tingginya inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan sehingga memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memberikan laba bagi pemegang saham. Kenaikan harga faktor produksi juga akan meningkatkan biaya modal perusahaan, sehingga pengaruh dari kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan menurunkan harga saham (Lestari, 2005). Tandelilin (2001) juga menjelaskan

mengenai Pengaruh atau hubungan inflasi dengan harga saham yaitu peningkatan inflasi secara relatif tinggi merupakan sinyal negatif bagi pemodal atau investor di pasar bursa. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun.

Penelitian yang dilakukan Akbar Faoriko (2013) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa Return Saham akan naik bila Inflasi turun. Inflasi berkorelasi secara Negatif dengan tingkat pengembalian investasi pada saham. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa dengan tingkat Inflasi yang tinggi dapat diharapkan tingkat pengembalian investasi pada saham tinggi pula. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Istriansyah Novitasari (2012) juga menyatakan bahwa berpengaruhnya inflasi terhadap IHSG secara negatif karena kenaikan inflasi menjadi sinyal negatif bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal dan cenderung melepaskan saham untuk berinvestasi dalam bentuk lain.

2.8 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Weston dan Brigham (1990:84), menyebutkan bahwa Suku Bunga mempengaruhi laba perusahaan dalam dua cara : (1) karena bunga merupakan biaya, maka makin tinggi tingkat Suku Bunga maka makin rendah laba perusahaan apabila hal-hal lain dianggap konstan; dan (2) Suku Bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi, karena itu mempengaruhi laba perusahaan. Suku Bunga tidak diragukan lagi mempengaruhi investasi portofolio karena pengaruhnya terhadap laba, tetapi yang terpenting adalah Suku Bunga berpengaruh karena adanya persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi. Suku Bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain Suku Bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga

mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri melalukan investasi portofolio di pasar modal dengan Suku Bunga yang rendah.

Menurut Lawrance J Gitman (2000) investasi akan dilaksanakan atau tidak, tergantung perbandingan antara besarnya keuntungan yang diharapkan (yang menyatakan dalam persentase satuan waktu tertentu) di suatu pihak dan biaya penggunaan dana dan tingkat bunga di pihak lain. Kegiatan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga akan tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti situasi politik dan keamanan dalam negeri, keadaan ekonomi, dan ketidakpastian hukum, dan pergantian kepemimpinan negara dan pejabat yang terkait. Selain itu perubahan tingkat suku bunga hanya berpengaruh pada investor domestik akan tetapi investor asing dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Penelitian Muhammad Fatih Munib (2016) dengan judul “Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan *Bi Rate* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia” yang menyatakan bahwa Dengan naiknya *Bi Rate* membuat Suku Bunga Dasar Kredit (SDBK) mengalami kenaikan yang berimbas kepada peningkatan kinerja perusahaan perbankan. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan perbankan membuat harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kenaikan. Hasil Penelitian Muhammad Zuhdi Amin (2012) juga menyatakan Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Ini karena investor teteap ragu untuk melakukan investasi saham sebagai imbas krisis finansial yang terjadi meski bunga deposito telah turun.

2.9 Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham

Menurut Thobarry (2009) nilai tukar suatu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Menurut Tandelilin (2001: 214),

menguatnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku. Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar memengaruhi perusahaan-perusahaan yang memiliki utang luar negeri dan impor yang tinggi. Jika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami penurunan (Rupiah menguat atau mengalami apresiasi), dan ditindaklanjuti oleh otoritas moneter dengan mengambil kebijakan menurunkan tingkat suku bunga deposito, maka orang cenderung menarik depositonya dan mengalihkannya dalam bentuk investasi saham yang akhirnya akan menaikkan harga saham. Jika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami penurunan (Rupiah menguat atau mengalami apresiasi), dan ditindaklanjuti oleh otoritas moneter dengan mengambil kebijakan menurunkan tingkat suku bunga deposito, maka orang cenderung menarik depositonya dan mengalihkannya dalam bentuk investasi saham yang akhirnya akan menaikkan harga saham. Hal tersebut dikarenakan depresiasi Rupiah terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat (Sunariyah, 2006). Hal ini tentunya menambah risiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Silim (2013) yang menyatakan bahwa Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham ini menunjukkan ketika nilai tukar rupiah apresiasi maka IHSG akan melemah. Bagi investor, pelemahan nilai kurs rupiah akan menyebabkan menguatnya harga saham. Hasil Penelitian Renny Wijaya (2013) juga menyatakan depresiasi mata uang merupakan ancaman besar bagi negara yang *import dominated* sebab harga produk yang di impor akan naik sehingga mengakibatkan penurunan *cash flow*, *profit*, dan harga saham perusahaan.

2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian Data.	Hasil penelitian
1	Emi Kurniawati (2015)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbakan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013.	Independen : Kurs, Inflasi, BI Rate, Jumlah Uang Beredar Dependen: Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara simultan Kurs, Inflasi, BI Rate, Jumlah Uang Beredar Berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, Kurs & JUB tidak berpengaruh signifikan thd harga saham, inflasi berpengaruh positif, sedangkan BI Rate berpengaruh negatif terhadap harga saham
2	Mar'atus Sholihah (2014)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai	Dependen: Return Saham Independen: Suku Bunga, Inflasi,	Analisis Regresi Linier Berganda	Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga berpengaruh secara simultan terhadap tingkat

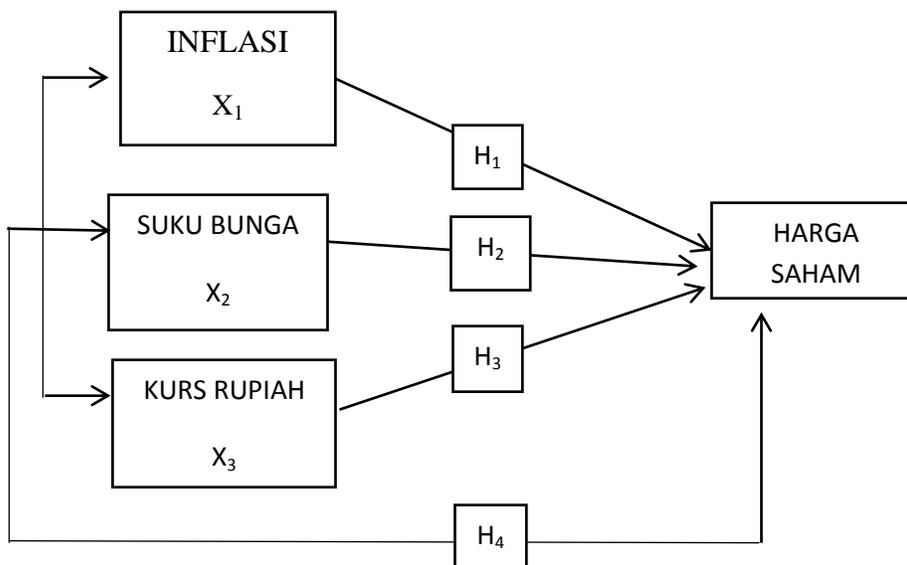
		Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Perhotelan dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Nilai Tukar		pengembalian saham. Secara parsial, inflasi & nilai tukar berpengaruh terhadap return saham, sedangkan suku bunga tidak.
3	Anjar Wijaya Pratama (2013)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs terhadap Beta Saham pada Perusahaan yang Masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES)	Dependen: Beta Saham Independen: Suku Bunga, Inflasi, Kurs.	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara bersama-sama, Suku Bunga, Inflasi, Kurs berpengaruh signifikan terhadap beta saham. Secara parsial, inflasi & kurs berpengaruh terhadap beta saham, sedangkan Suku Bunga tidak berpengaruh
4	Zohaib Khan (2012)	<i>Impact of Interest Rate, Exchange Rate, and Inflation on Stock Returns Of KSE 100 Index</i>	<i>Dependent : Stock Returns</i> <i>Independent :</i> <i>Interest Rate, Exchange Rate, and Inflation</i>	<i>Multiple Regression Model</i>	<i>The Impact of interest rate and inflation is insignificant on stock return of KSE 100 while the exchange rate has significant impact on stock return of KSE 100</i>
5	Danson K	<i>Inflations</i>	<i>Dependent:</i>	<i>Multiple</i>	<i>The cointegrating model</i>

	<i>Kimani (2103)</i>	<i>Dynamics On The Overall Stock Market Performance : The Case of Nairobi Securites Exchange In Kenya</i>	<i>Nairobi Stock Market Performance Independent : Inflation, Central Depository System (CDS), and other Macroeconomic Variable</i>	<i>Regression Model</i>	<i>indeet shows that there is a negative relationship between inflation and stock market in Kenya. In addition the CDS is shown to have a positive and significant impact on the stock market performance.</i>
6	Muhammad Fatih Munib (2013)	Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan <i>Bi Rate</i> terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Dependen: Harga Saham Independen: Kurs Rupiah, Inflasi, dan <i>Bi Rate</i>	Regresi Linier Berganda	hasil perhitungan uji F (simultan) menunjukkan bahwa ada terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Kurs Rupiah (X1), Inflasi (X2), dan Bi Rate (X3) terhadap Harga Saham, dari hasil analisis uji t (parsial) menunjukkan bahwa secara parsial variabel Kurs Rupiah (X1) dan Bi Rate (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham sedangkan variabel inflasi (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan pada Harga Saham

2.11 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



2.9 HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang diteliti. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Sugiyono (2013 :96). Berdasarkan hubungan antara landasan teori terhadap

rumusan masalah maka hipotesis atau dugaan sementara dari permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Diduga inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45
- H2 : Diduga suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45
- H3 : Diduga kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45
- H4 : Diduga inflasi, suku bunga dan kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45.